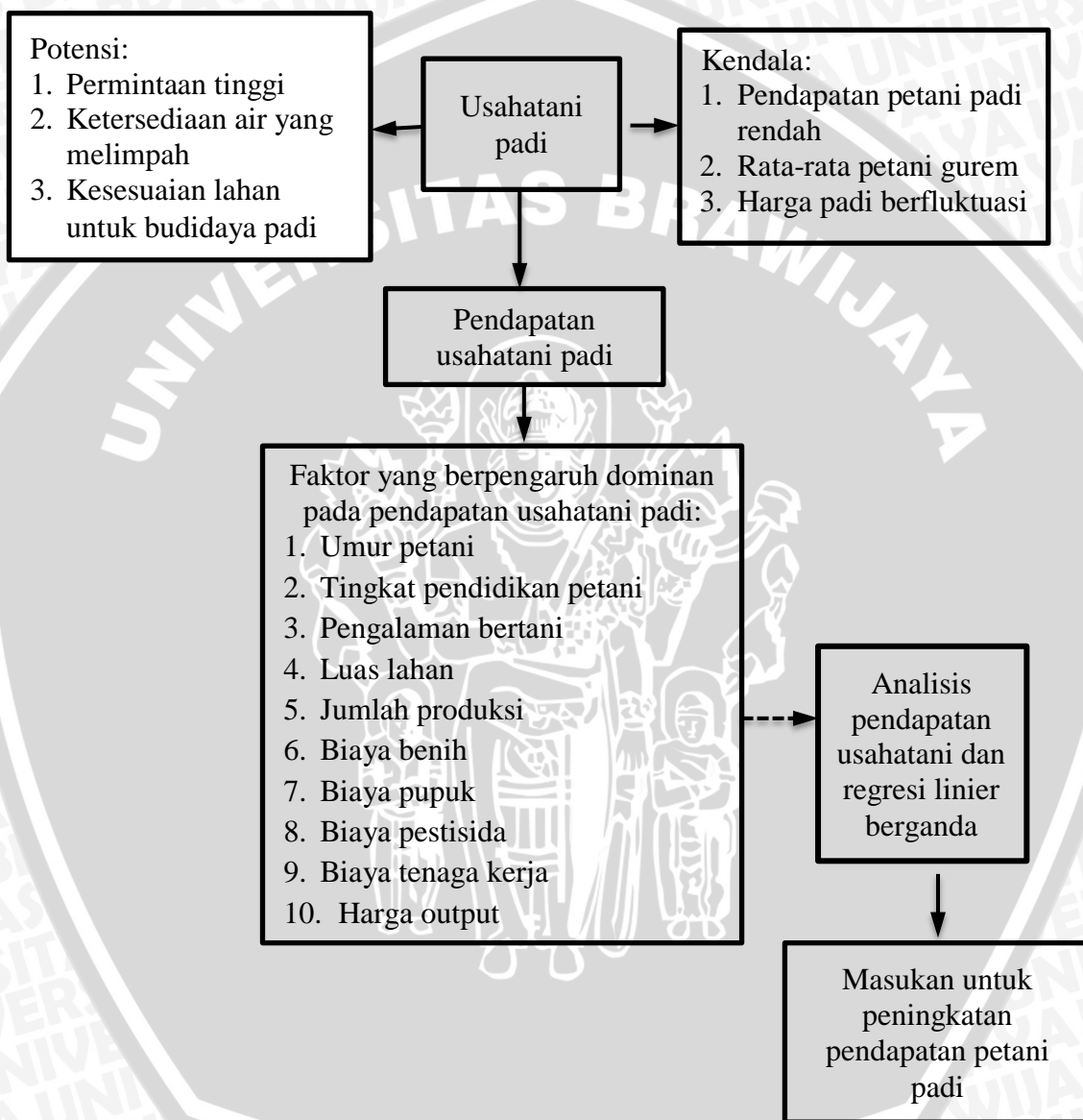


III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian secara skematis disajikan pada gambar 2.



Keterangan:

→ : Alur penelitian

- - -> : Alur analisis

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi

Mayoritas penduduk Indonesia mengenal beras sebagai makanan pokoknya, hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang mengkonsumsi jagung, ubi, dan sagu sebagai makanan pokoknya. Bisa dikatakan rakyat Indonesia tidak bisa lepas dari beras, meskipun sudah makan berbagai jenis karbohidrat selain beras tetap saja belum dianggap makan jika belum makan nasi. Ketergantungan terhadap beras menjadikan padi sebagai komoditas pilihan utama untuk dibudidayakan oleh sebagian besar petani terutama di Jawa Timur.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk kebutuhan beras Indonesia dari tahun ke tahun akan terus mengalami peningkatan. Tetapi realita sebenarnya produksi padi Indonesia sudah mencukupi untuk kebutuhan konsumsi Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pangan dan Pertanian (2013), jumlah produksi padi Indonesia bila dibandingkan dengan jumlah konsumsinya sebenarnya masih surplus sehingga tidak perlu impor beras. Tetapi dalam prakteknya pemerintah Indonesia justru melakukan banyak impor beras, bahkan nilai impor beras Indonesia pada tahun 2011 mencapai 2,7 juta ton (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Desa Mangunrejo yang terletak di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian terutama sebagai petani padi. Hal tersebut dikarenakan lokasi lahan yang digunakan untuk budidaya sangat subur dan sesuai untuk ditanami padi. Selain itu, ketersediaan air di Desa Mangunrejo sangat mencukupi bila digunakan untuk mengairi sawah yang ditanami padi. Tak heran apabila padi menjadi komoditas unggulan dari tahun ke tahun di daerah tersebut, hingga membuat desa Mangunrejo menjadi salah satu sentra penghasil padi terbesar di Kecamatan Kepanjen (BPS³, 2014).

Namun ada juga kendala dalam menjalankan usahatani di desa Mangunrejo, harga padi yang sangat berfluktuatif terutama ketika musim panen raya. Hal ini menyebabkan juga pendapatan yang diterima petani tergolong rendah dan tidak menentu, ditambah lagi sebagian besar petani yang ada di desa Mangunrejo tergolong petani gurem yang luas lahannya sempit (kurang dari 0,25 hektar). Di sisi lain tenaga kerja untuk pertanian yang tersedia di sana juga terbatas, sebagian besar pemuda lebih memilih untuk bekerja di luar bidang pertanian yang lebih bagus fasilitas dan gajinya.

Pada umumnya dalam melakukan berbagai kegiatan usahatani pasti untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang besar. Namun keuntungan juga tidak serta merta menjadi tujuan utama dalam melakukan kegiatan pertanian di Indonesia. Setidaknya petani di Indonesia memperhatikan tiga aspek yang saling melengkapi yaitu, aspek ekonomi, sosial, dan spiritual (Mulawarman, 2012). Hal serupa juga terjadi pada petani padi, petani memilih untuk berusahatani padi juga berdasar aspek tersebut. hal utama tentunya pendapatan dari usahatani, kemudian karena keluarga petani membutuhkan beras sebagai makanan pokoknya juga menjadi alasan lainnya. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panurat (2014), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani padi sawah adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan.

Petani padi merupakan ujung tombak dari sektor pertanian karena petanilah yang bekerja untuk menghasilkan sumber pangan (beras) bagi masyarakat Indonesia. Namun kerja keras para petani kurang mendapat apresiasi, bahkan sebagian besar petani padi hidup pas-pasan penghasilan petani hanya cukup untuk memenuhi sebagian kebutuhannya saja. Sebagian besar petani padi Indonesia adalah petani gurem yang hanya memiliki lahan sempit, petani juga harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membeli benih, pupuk, dan pestisida, kemudian saat panen dan akan menjual hasil produksinya petani akan bersaing dengan produk pertanian yang diimpor dari luar negeri. Hal tersebut membuat harga produk pertanian berfluktuasi, terutama untuk bahan pokok yang sangat tinggi permintaan pasarnya seperti beras.

Penelitian terdahulu oleh Surung dan Dahlan (2012), pendidikan dan keterampilan yang rendah, sanitasi lingkungan yang buruk, lahan bukan milik sendiri, pengadaan dan distribusi pupuk/benih yang buruk, produktivitas dan teknologi yang rendah, sehingga kualitas hasil panen terus menurun, menyebabkan pendapatan para petani rendah. Rendahnya pendapatan dari berusahatani padi memaksa petani yang mengalami gulung tikar dan lebih memilih menjual lahannya untuk membuka usaha sendiri atau bekerja di bidang lain (selain pertanian) yang lebih besar pendapatannya daripada berusahatani padi.

Pendapatan disebut juga sebagai keuntungan. Menurut Amir (2014), keuntungan merupakan bagian yang diharapkan oleh setiap orang yang menjalankan kegiatan bisnis termasuk dalam menjalankan proses usahatani. Menurut Soekartawi (1995), rumus untuk menghitung pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Dimana total penerimaan diperoleh dari perkalian antara kuantitas produksi (*quantity*) dengan harga (*price*), dan total biaya diperoleh dari jumlah total biaya tetap dan total biaya variabel.

Untuk melihat sejauh mana tingkat kesejahteraan petani padi di daerah penelitian, maka pendapatan usahatani akan dibandingkan dengan UMK yang berlaku di daerah tersebut. Membandingkan pendapatan usahatani dengan UMK dipilih karena di Indonesia penetapan UMK sudah diperhitungkan secara matang oleh pemerintah daerah berdasarkan kebutuhan hidup layak di daerah tersebut. Dengan kata lain dari penetapan UMK sudah bisa menjamin kesejahteraan dari tenaga kerja di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Handono (2014), menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi di Desa Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang yakni sebesar Rp 16.034.334 /ha/musim tanam. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini (2012), diperoleh hasil bahwa pendapatan usahatani padi di di Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Rp 13.175.614/ha/musim tanam. Dibandingkan dengan UMK yang berlaku di Kabupaten Malang yaitu sebesar Rp 1.962.000 (Dinas Tenaga Kerja, 2015), pendapatan usahatani padi di Kabupaten Malang tersebut apabila dijadikan per bulan masih lebih tinggi karena pendapatan usahatannya dalam satu hektar. Padahal faktanya sebagian besar petani padi lahan usahatannya kurang dari 1 hektar, hal itu disebabkan semakin banyaknya alih fungsi lahan pertanian. Akan lebih sesuai keadaan sebenarnya apabila yang dibandingkan dengan UMK adalah pendapatan usahatani padi rata-rata luas lahan yang dimiliki petani.

Besar kecilnya pendapatan dari usahatani petani padi tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan petani dan pelaksanaan usahatannya. Penelitian ini akan melihat faktor apa sajakah yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani padi. Sehingga petani bisa

memperbaiki dan memaksimalkan faktor yang secara signifikan mempengaruhi pendapatannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Phahlevi (2013), luas lahan, harga jual padi, dan jumlah biaya usahatani berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi. Namun variabel Biaya usahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Umur mempengaruhi pendapatan usahatani, karena erat hubungannya dengan produktivitas kerja (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Petani yang berusia muda selalu ingin mencoba hal-hal baru dan membuat perubahan dalam pertaniannya, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Petani-petani yang lebih tua cenderung kurang responsif terhadap perubahan yang terjadi dan cenderung berhati-hati dalam berusahatani. Banyak yang menjadi pertimbangannya seperti kesehatan, kekuatan yang sudah menurun, dan menikmati masa tua mungkin memaksa tindakan petani untuk tidak memaksimalkan pendapatan.

Pendidikan petani akan berguna bilamana petani dapat memahami ilmu yang telah diberikan oleh penyuluh pertanian atau intansi pertanian terkait dalam mengembangkan usahatani padi. Pendidikan petani dilihat berapa lama petani menimba ilmu pendidikan baik ilmu yang didapatkan dari pendidikan formal seperti pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka petani akan semakin kritis dan pandai dalam menjalankan usahatani sehingga mendapat keuntungan yang besar.

Pengalaman bertani akan mempengaruhi petani dalam berbagai pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usahatani. Petani yang lebih berpengalaman dapat memperkirakan suatu keadaan sehingga dapat memperhitungkan keuntungan dan kerugiannya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan dan dapat meduga cara penyelesaiannya apabila menghadapi masalah. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut meliputi persiapan lahan, penggunaan input produksi, besarnya biaya yang dikeluarkan sampai memperoleh keuntungan dari besarnya keluaran yang dihasilkan.

Luas lahan merupakan modal yang dimiliki petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Luas lahan mempengaruhi pendapatan petani, petani yang mempunyai lahan luas cenderung produksinya lebih banyak

dibandingkan dengan petani yang lahannya kecil (Soekartawi, 1995). Dengan produksi yang lebih banyak tentu pendapatan petani yang memiliki lahan luas akan lebih besar dibandingkan petani yang lahannya kecil.

Jumlah Produksi akan mempengaruhi pendapatan, karena hasil perkalian jumlah produksi dengan harga merupakan penerimaan yang akan diperoleh petani. Jumlah produksi akan berbanding lurus dengan pendapatan, semakin banyak jumlah produksinya maka akan semakin besar pendapatan begitu juga sebaliknya. Peningkatan jumlah produksi bisa dilakukan dengan cara ekstensifikasi dan insentififikasi. Ekstensifikasi adalah usaha meningkatkan hasil produksi dengan cara menambah dan atau memperluas faktor faktor produksi yang digunakan, misalnya menambah luas lahan yang digunakan untuk berusahatani padi. Intensifikasi adalah usaha untuk meningkatkan hasil produksi dengan cara lebih memaksimalkan lagi faktor-faktor produksi yang telah ada, misalnya dengan cara meningkatkan produktivitas lahan yang telah ada yang didukung dengan teknologi baru dalam berusahatani padi.

Dalam menjalankan usahatannya petani akan mengeluarkan berbagai macam biaya. Biaya tersebut antara lain meliputi biaya benih, tenaga kerja, pengolahan lahan, pupuk, pestisida, dan lain-lain. Semakin besar usahatani yang dijalankan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Besarnya biaya akan mengurangi jumlah pendapatan petani, tetapi dengan penggunaan biaya yang efisien dan efektif, maka pendapatan petani akan memaksimal.

Harga output atau harga jual dari hasil produksi usahatani akan sangat mempengaruhi pendapatan petani. petani akan menjual hasil produksinya dengan berbagai macam bentuk, ada yang langsung menjual secara tebasan, ada yang dijual berupa gabah kering dan basah, ada juga yang menjualnya dalam bentuk beras. Perbedaan tersebut tentunya juga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani.

Dari analisis faktor yang berpengaruh dominan pada usahatani padi akan didapatkan faktor yang lebih dominan dari pada faktor yang lainnya, dimana hal tersebut bisa dijadikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi di Indonesia yang selama ini masih rendah. Sehingga taraf hidup dan kesejahteraan petani yang menjalankan usahatani padi bisa meningkat.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Sebagaimana pendapatan usahatani padi di Kabupaten Malang pada umumnya, pendapatan usahatani petani padi per bulan di daerah penelitian lebih rendah dibandingkan UMK yang berlaku di daerah tersebut.
2. Secara berurutan faktor yang berpengaruh dominan pada pendapatan usahatani padi adalah luas lahan, jumlah produksi, harga output, biaya pupuk, biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, umur petani, pengalaman usahatani, dan tingkat pendidikan petani.

3.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah penelitian ini ruang lingkupnya dibatasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dominan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah urutan besarnya pengaruh faktor tersebut terhadap pendapatan usahatani padi, yang dianalisis menggunakan koefisien regresi yang telah distandarisasi.
2. Pendapatan usahatani padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan dari usahatani padi pada musim tanam Desember 2014-April 2015.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi dan pengukuran variabel yang ada dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus $\Pi = TR - TC$, dimana Π = pendapatan usahatani (Rp), TR = total penerimaan (Rp), TC = total biaya yang dikeluarkan (Rp).
2. Penerimaan adalah hasil kali antara harga jual per satuan berat dengan total produksi padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015 dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Dihitung dengan menggunakan rumus $TR = P \times Q$,

dimana TR = total penerimaan (Rp), P = harga output (Rp/Kg), Q = jumlah produksi (Kg).

3. Jumlah produksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah produksi produksi hasil panen padi petani pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Pengukuran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil produksi padi petani baik yang dijual maupun dikonsumsi. Variabel ini dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
4. Harga output adalah harga jual petani dari dari gabah atau beras yang dijual kepada tengkulak/pengepul dan dijual ke penggilingan pada hasil panen untuk musim tanam Desember 2014 - April 2015 yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya total adalah total semua biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi pada pada musim tanam Desember 2014 - April 2015 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Dihitung dengan rumus $TC = TFC + TVC$, dimana TC = total biaya (Rp), FC = total biaya tetap (Rp), VC = total biaya variabel (Rp).
6. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015 yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan. Total biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, pajak atau sewa lahan, dan air irigasi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya penyusutan peralatan merupakan penyusutan semua jenis peralatan yang digunakan oleh petani untuk usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015 yang tidak akan habis dipakai dalam satu musim tanam, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan alat} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

8. Biaya pajak atau sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran pajak atau sewa lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 – April 2015. Pengukuran variabel dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya pajak atau sewa lahan dalam satu

tahun kemudian dibagi dalam satu kali musim tanam jagung. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

9. Biaya air irigasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran air irigasi dalam usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 – April 2015. Pengukuran variabel dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya untuk air irigasi dalam satu musim tanam. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
10. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan untuk usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015 yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah produksi padi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya bajak, penyiapan lahan, pembelian benih, persemaian, penanaman, pemupukan, biaya pengendalian hama dan penyakit, penyiangan, biaya panen, dll. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
11. Biaya benih dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih yang dipakai untuk usahatani padi pada satu musim tanam. Pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih dibagi dengan jumlah benih yang digunakan untuk usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Biaya pupuk dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk yang dipakai untuk usahatani padi pada satu musim tanam. Pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk dibagi dengan jumlah pupuk yang digunakan untuk usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Biaya pestisida dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida untuk usahatani padi pada satu musim tanam. Pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida dibagi dengan jumlah pestisida yang digunakan untuk usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

14. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja selama menjalankan usahatani padi dari mulai pengolahan lahan sampai pemanenan pada satu musim tanam. Pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
15. UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) adalah upah minimum dalam satuan rupiah (Rp) yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan Gubernur berdasarkan kebutuhan hidup layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.
16. Luas lahan adalah luas tanah yang digunakan petani (responden) untuk berusahatani padi pada musim tanam Desember 2014 - April 2015. Variabel ini dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
17. Umur petani adalah usia petani (responden) yang dihitung sejak kelahiran sampai dengan penelitian ini dilaksanakan dan dinyatakan dalam satuan tahun.
18. Tingkat pendidikan petani adalah lamanya pendidikan yang telah ditempuh petani (responden) secara formal dan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan. Variabel ini dinyatakan dalam satuan tahun, dengan asumsi bahwa pendidikan SD adalah 6 tahun, SMP adalah 9 tahun, SMA adalah 12 tahun, dan perguruan tinggi lebih dari 12 tahun.
19. Pengalaman bertani adalah lamanya petani telah melakukan, menjalankan, atau mengusahakan usahatani padi, dihitung sejak awal melakukan usahatani padi sampai penelitian ini berlangsung dan dinyatakan dalam satuan tahun.